

## **BAB II**

### **BATIK DALAM HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA-MALAYSIA**

Hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia, hal ini tidak terlepas dari kedekatan sejarah mereka, serta budaya yang berkembang di dua negara tersebut. Indonesia dan Malaysia tentu memiliki kesamaan yang lahir dari masyarakatnya sendiri, baik dilakukan melalui migrasi, perdagangan, hingga interaksi sosial yang ada sejak lama. Maka dari itu, kedua negara tersebut dikatakan sebagai negara serumpun karena budaya dan tradisi yang sama, hal ini juga berlaku pada warisan budaya nya, termasuk batik.

Batik merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang berkembang baik di Indonesia maupun Malaysia. Setiap karakteristik, motif, dan perkembangannya memiliki perbedaan masing-masing negara. Adanya kedekatan budaya, hal ini dapat menciptakan ruang pertukaran budaya yang mempererat hubungan masyarakat kedua negara. Namun dengan begitu, adanya persamaan budaya juga kerap memunculkan perdebatan dalam interaksi sosialnya. Terutama terkait kasus narasi klaim dan representasi budaya di ruang publik. Dalam beberapa kasus, adanya narasi klaim budaya telah memicu sentimen negatif yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia yang sudah ada, baik dalam tingkat masyarakat hingga media.

Pada hubungan internasional, budaya tidak hanya digunakan sebagai identitas suatu bangsa, tetapi bisa digunakan sebagai instrumen yang membangun hubungan diplomatik antar negara. Diplomasi budaya menjadi salah satu pendekatan *soft power* yang menggunakan budaya sebagai medium membangun

citra positif, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat kerja sama bilateral tanpa pendekatan koersif. Maka dari itu, batik sebagai warisan budaya takbenda memiliki posisi yang strategis dalam analisis, khususnya dalam melihat bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai medium diplomasi untuk meredam sentimen negatif antara Indonesia dan Malaysia. Sehingga berdasarkan hal tersebut, dalam bab ini peneliti akan membahas posisi batik dalam dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia, khususnya dalam diplomasi budaya dan sentimen negatif yang pernah ada diantara kedua negara. Dengan demikian, bab ini menjadi dasar empiris untuk memahami bagaimana batik dapat berfungsi tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai medium soft diplomacy dalam meredam sentimen negatif Indonesia dan Malaysia.

## **2.1 Sejarah Batik sebagai Warisan Budaya Takbenda dan Diplomasi Budaya**

Pada Hubungan Internasional, diplomasi budaya dipahami sebagai *soft power* yang dicetuskan oleh Joseph Nye. *Soft Power* merujuk pada kemampuan suatu negara dalam mempengaruhi aktor-aktor untuk memicu daya tarik budaya, nilai, dan moral. Hal ini tentu bukan melalui paksaan maupun tekanan. Sehingga dalam konteks ini, budaya menjadi strategi dalam sumber daya untuk memiliki nilai politik dalam membentuk pandangan global terhadap suatu negara (Nye, 2019). Dengan seiring perkembangan zaman, diplomasi budaya mengalami transformasi dalam pertukaran seni dan budaya melalui *nation branding* dan membentuk citra nasional (Clarke, 2020). Setiap negara mulai mengembangkan dan melestarikan

warisan budaya yang mereka miliki ke dalam kebijakan luar negeri mereka. Namun sebelum batik dipahami sepenuhnya sebagai instrumen diplomasi budaya, posisi batik dalam hubungan Indonesia dan Malaysia ada karena persamaan budaya yang serumpun. Hal ini kemudian memicu ketegangan narasi klaim budaya yang telah berlangsung sejak sebelum 2009. Dalam konteks inilah pengakuan UNESCO terhadap batik karena pengakuan tersebut tidak menghapus ketegangan, melainkan membuka jalur baru bagi Indonesia untuk meresponsnya melalui strategi diplomasi budaya.

Ketika melihat dalam Hubungan Internasional, warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai bagian dari identitas suatu masyarakat, tetapi juga dapat menjadi bagian dari interaksi antarnegara. Ketika suatu budaya direpresentasikan dalam forum internasional, pertukaran budaya, maupun hubungan bilateral, budaya dapat menjadi medium untuk memperkenalkan identitas suatu negara kepada pihak lain. Dengan demikian, keberadaan budaya dalam hubungan internasional tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana suatu negara menggunakan budaya dalam membangun citra, memperkenalkan identitas nasional, serta menciptakan ruang interaksi dengan negara lain. Indonesia termasuk dalam pengakuan UNESCO karena secara aktif memanfaatkan strategi diplomasi budaya. Dengan adanya narasi pengakuan batik sebagai *Intangible Cultural Heritage* pada tahun 2009 yang menjadi titik penting dalam perkembangan batik sebagai simbol tradisi dan juga diplomasi budaya nasional (UNESCO, 2011).

Setelah adanya narasi pengakuan batik dalam *Intangible Cultural Heritage* oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, kebijakan nasional di Indonesia menetapkan

Hari Batik Nasional yang didasari oleh Keputusan Presiden Nomor 33 tahun 2009. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya Indonesia, namun juga sebagai strategi dalam memperkuat identitas budaya di Indonesia pada ruang lingkup domestik dan internasional (UNESCO, 2011). Selanjutnya, penggunaan batik dalam kegiatan resmi formal, forum internasional, serta aktivitas kerjasama seperti diplomasi antar negara semakin diperluas dengan strategi diplomasi budaya. Hal ini dapat menjadikan narasi pengakuan dari UNESCO ini kemudian memberikan posisi penting bagi batik dalam konteks hubungan internasional Indonesia. Batik tidak hanya ditempatkan sebagai produk budaya saja, namun juga dapat direpresentasikan dalam interaksi Indonesia dengan masyarakat maupun negara lain. Posisi tersebut menjadikan batik relevan untuk dilihat sebagai bagian dari praktik diplomasi budaya, karena penggunaannya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas dan karakter budaya Indonesia dalam ruang internasional.

Ketika melihat pada narasi pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai *Intangible Cultural Heritage* pada 2 Oktober 2009 tidak hanya dipahami sebagai bentuk legitimasi budaya Indonesia di ruang internasional, namun dapat menjadi sebuah perubahan bagaimana batik diposisikan dalam hubungan internasional, khususnya sebagai strategi diplomasi budaya. Dalam konteks hubungan Indonesia dan Malaysia, pengakuan UNESCO terhadap batik tentu mempengaruhi dinamika persepsi masyarakat publik dari segi identitas budaya, serta narasi mengenai kepemilikan budaya yang berkembang di masyarakat kedua negara. Oleh karena

itu, dari narasi pengakuan UNESCO tentu muncul diantara hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia.

Narasi pengakuan batik Indonesia pada UNESCO tahun 2009 menjadi salah satu langkah strategis Indonesia dalam memperoleh legitimasi internasional terhadap warisan budaya takbenda miliknya. Dengan begitu, UNESCO memasukkan batik Indonesia ke dalam daftar *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* sebagai bentuk pengakuan terhadap nilai budaya, simbolisme, serta praktik sosial yang melekat pada masyarakat Indonesia (Clark, 2013; UNESCO, 2011).

Dengan begitu pada posisi batik dalam penelitian ini tidak hanya dilihat berdasarkan sejarah dan karakteristik budayanya, tetapi juga berdasarkan fungsinya dalam hubungan internasional. Batik menjadi objek yang mempertemukan aspek identitas budaya dengan praktik diplomasi, sekaligus sebagai respons atas ketegangan yang ada atas narasi klaim batik. Hal tersebut menjadi dasar untuk melihat perkembangan penggunaan batik dalam strategi diplomasi budaya Indonesia pada periode 2019-2025.

## **2.2 Strategi Diplomasi Budaya Pasca Pengakuan ICH UNESCO Tahun 2009**

Respon Indonesia dan Malaysia menimbulkan berbagai dinamika dalam hubungan bilateral kedua negara. Pada tingkat masyarakat, isu narasi pengakuan batik memicu sentimen nasionalisme budaya serta perdebatan baik di media sosial maupun media massa mengenai narasi klaim budaya. Namun dengan demikian, hal

ini justru membuka ruang baru bagi diplomasi budaya melalui berbagai bentuk kolaborasi budaya, khususnya batik. Oleh karena itu, adanya kolaborasi batik antara Indonesia dan Malaysia mampu membangun mengenai sejarah dan perkembangan batik di kedua negara, sehingga batik sebagai budaya tidak diposisikan lagi sebagai sumber konflik, melainkan bisa digunakan sebagai medium untuk mempertahankan hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia (Wahida & Hendra Himawan, 2022).

Pada pasca pengakuan UNESCO tahun 2009, strategi Indonesia dalam memanfaatkan batik tidak berhenti pada upaya memperoleh pengakuan internasional, tetapi berkembang melalui upaya pelestarian, pengenalan, dan pemanfaatan batik dalam berbagai kegiatan budaya. Perkembangan tersebut kemudian menjadi bagian dari proses yang lebih luas dalam menempatkan warisan budaya Indonesia sebagai bagian dari diplomasi budaya. Setelah batik diakui oleh *Intangible Cultural Heritage* oleh UNESCO tahun 2009, pengakuan tersebut membuat Indonesia dalam menggunakan Batik sebagai alat diplomasi budaya. Sehingga, peneliti melihat dalam pendapat Clark (2013) dalam karyanya yang berjudul "*The politics of Heritage: Indonesia-Malaysia Contestation*", bahwa Indonesia memperoleh pengakuan dari UNESCO atas batik diikuti oleh warisan budaya Indonesia yang lain, seperti keris, wayang, seni tari, dan sebagainya.

Adanya pengakuan dari UNESCO akan *Intangible Cultural Heritage* membuat Indonesia memiliki salah satu strategi diplomasi budaya dengan pemanfaatan organisasi internasional untuk mendapatkan pengakuan di ruang internasional terkait warisan budaya. Kemudian, Clark juga melihat bahwa adanya

ketegangan terkait budaya antara Indonesia dan Malaysia lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi masyarakat dibandingkan dengan forum resmi antarnegara.

Clark juga menyatakan bahwa Malaysia sendiri tidak pernah mengajukan klaim resmi atas batik kepada UNESCO maupun menolak pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Namun sebaliknya, narasi klaim tersebut justru berkembang secara liar di media sosial dan persepsi publik masyarakat di Indonesia (Clark, 2013). Salah satu hal yang dilakukan Indonesia dalam strategi diplomasi budayanya berupa pendaftaran ke Intangible Cultural Heritage UNESCO tahun 2009, namun hal ini bukan untuk membuat narasi klaim bahwa batik hanya milik Indonesia. Tetapi hal ini untuk menjaga batik sebagai budaya agar tidak hilang oleh waktu karena adanya pembatik yang terus regenerasi. Batik juga tidak hanya dimaknai dalam bentuk kainnya, namun sejarah dan motif yang ada di dalamnya (Fatimah, Wawancara 2026).

Selanjutnya, hal ini juga didukung oleh data yang peneliti temukan dari wawancara peneliti bersama Kementerian Budaya. Setelah pasca pengakuan UNESCO tahun 2009, hingga saat ini Kementerian Budaya terus mempertahankan komunitas pembatik demi berlanjutan batik tradisional, hingga menjaga teknik membatik yang masih sangat tradisional dengan batik tulis. Selain itu, pasca pengakuan UNESCO, strategi diplomasi budaya ini tidak hanya dilakukan melalui promosi saja, namun melalui pertukaran pengetahuan dengan memperkenalkan teknik membatik kepada masyarakat internasional dengan melalui pelatihan serta demonstrasi membatik. (Maya, Wawancara 2026). Disisi lain, di Indonesia sendiri mulai menggunakan batik di hari hari besar maupun di aktivitas sehari-hari. Hari

Batik pun dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional yang terus diperingati oleh Indonesia.

Strategi diplomasi budaya ditujukan untuk merespons ketegangan yang tidak hanya sekadar promosi budaya saja yang terlihat dari kegiatan KBRI Kuala Lumpur yang membawa UMKM Indonesia, termasuk pelaku usaha batik, seperti ASEAN Festival 2023 di Kuala Lumpur. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengurangi ketegangan sentimen negatif budaya yang berkembang di antara kedua negara (Antaraneews, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kerangka kebijakan yang telah diuraikan sebelumnya bukan sekadar dokumen normatif, melainkan menjadi aksi nyata yang secara langsung merespons dinamika ketegangan Indonesia dan Malaysia ketika adanya narasi klaim batik.

Kemudian, penelitian ini dalam penguatan strategi diplomasi budaya batik pasca pengakuan UNESCO turut didukung oleh landasan kebijakan dari kementerian teknis lain, khususnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif yang menjadi dasar hukum pengembangan sektor kriya dan *fashion* dengan kategori tempat batik bernaung yang mencakup riset, pendidikan, pembiayaan, pemasaran, fasilitasi kekayaan intelektual, hingga perlindungan hasil kreativitas (Kemenparekraf, Renstra 2020–2024).

Dalam Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2018–2025 (Perpres No. 142/2018), kriya dan *fashion* ditetapkan secara resmi sebagai dua dari subsektor ekonomi kreatif nasional yang sejalan dengan penempatan Indonesia sebagai "laboratorium budaya terbesar di dunia" dengan lebih dari 300 suku bangsa

dan 742 bahasa (Kemenparekraf, Renstra 2020–2024). Selanjutnya, jika dilihat dari sisi Kemendikbud memiliki hukum perlindungan Warisan Budaya Takbenda diatur melalui Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia, yang menjadi pedoman inventarisasi budaya lokal di seluruh provinsi. Hingga akhir 2019, tercatat 8.658 warisan budaya takbenda, 1.086 di antaranya telah ditetapkan, dan 9 diantaranya telah diakui dunia, kerangka tempat pengakuan ICH batik tahun 2009 bernaung. Sehingga pemerintah menciptakan Visi Kemendikbud dalam Renstra 2020–2024 secara eksplisit menyebutkan; "peningkatan diplomasi budaya agar budaya Indonesia lebih dikenal di kancah internasional" yang dijabarkan lebih lanjut dalam arahan kebijakan RPJMN Bidang Kebudayaan strategi keempat yang menyebutkan; "pengembangan diplomasi budaya untuk memperkuat pengaruh Indonesia dalam perkembangan peradaban dunia". Renstra tersebut merinci tiga strategi konkret penguatan diplomasi budaya pada Bab III meliputi; (i) penguatan nilai-nilai positif bangsa untuk memperkuat identitas, (ii) memperkenalkan budaya Indonesia sebagai kekayaan regional ASEAN sekaligus dunia, dan (iii) penguatan nilai ekonomi seni-budaya dan wisata sebagai modal bangsa (Permendikbud, 2013; Kemenparekraf, 2020; Kemendikbud, 2020).

Maka dari itu, perkembangan strategi diplomasi budaya pasca pengakuan UNESCO dapat dilihat sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari penguatan batik sebagai warisan budaya, pelestarian pengetahuan dan praktik membatik, hingga pemanfaatannya dalam kegiatan yang memperkenalkan budaya Indonesia di ruang internasional. Perkembangan tersebut menjadi dasar

empiris untuk melihat bagaimana strategi diplomasi budaya melalui batik dijalankan dalam periode 2019-2025, khususnya dalam konteks hubungan Indonesia dan Malaysia pada ketegangan narasi klaim batik yang ditimbulkan dari antar masyarakatnya.

### **2.3 Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia - Malaysia**

Hubungan bilateral Indonesia-Malaysia merupakan sebuah cikal bakal hubungan internasional di Asia Tenggara. Dua negara tersebut memiliki sejarah panjang yang penuh dengan persaingan, kerja sama dan perselisihan, warisan yang diperebutkan, dan asal usul yang serumpun. Sejak tahun 1957, Indonesia telah menghadapi Malaysia sebagai negara berpengaruh yang menampilkan cara hidup Melayu. Saat ini, Indonesia dan Malaysia sama-sama memainkan peran penting dalam ASEAN yang merupakan asosiasi yang didirikan bersama oleh mereka pada tahun 1967 bersama dengan tiga negara Asia Tenggara lainnya untuk mempromosikan kerja sama regional di bidang sosial budaya, ekonomi, dan politik di kawasan tersebut (Chan, 2026).

Dengan begitu hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia memiliki hubungan yang dinamis karena dipengaruhi oleh sejarah, kondisi geografis, budaya, dan interaksi sosial yang telah ada sejak lama. Indonesia dan Malaysia sebagai negara serumpun di kawasan Asia Tenggara memiliki kesamaan dari segala aspek, dari segi bahasa, agama, budaya hingga masyarakat yang bermigrasi yang terus berkembang hingga sekarang. Dengan adanya kedekatan tersebut, memberikan

ruang dalam menciptakan sebuah kerjasama yang erat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Namun, disisi lain hubungan antara Indonesia dengan Malaysia tentu tidak terlepas dari ketegangan yang muncul termasuk sengketa budaya yang berkembang di antara interaksi masyarakat akibat memiliki persamaan identitas budaya (Chong, 2012; Wendt, 1992). Hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia tentu tidak terlepas dari pengaruh persepsi masyarakat yang terus berkembang pada kedua negara tersebut. Ketegangan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan isu politik dan ekonomi, melainkan berkaitan dengan identitas budaya yang sering kali membentuk sentimen negatif (Mulyana & Yaputra, 2020). Ketika melihat pada pandangan Wendt (1992), identitas dan kepentingan suatu negara yang termasuk persepsi terhadap negara tetangganya bukanlah sesuatu yang tetap sejak awal, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus menerus. Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, kedekatan budaya yang seharusnya menjadi modal kerja sama justru berulang kali berbalik menjadi sumber kecurigaan, karena persamaan identitas membuat batas kepemilikan budaya menjadi kabur dan mudah diperdebatkan setiap kali direpresentasikan ulang oleh salah satu pihak.

Sehingga dinamika ini dijadikan konteks penting dalam melihat penggunaan budaya sebagai bagian dari hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia. Persamaan budaya yang dimiliki kedua negara dapat menjadi ruang untuk membangun interaksi dan kerja sama, namun pada saat yang sama juga dapat memunculkan perbedaan persepsi mengenai representasi dan identitas budaya.

Ketegangan tidak muncul dari satu peristiwa tunggal, melainkan dari rangkaian interaksi klaim budaya yang terjadi berulang sejak lama hingga saat ini, khusus nya pada periode 2019 hingga 2025. Hal ini mencakup berbagai simbol budaya mulai dari lagu daerah, tarian tradisional, hingga batik. Pola pengulangan inilah yang menjadi dasar penting untuk melihat sejauh mana isu budaya, khususnya batik, menempati posisi berbeda dibandingkan simbol budaya lain dalam rangkaian ketegangan yang pernah terjadi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai dinamika hubungan bilateral dalam penelitian ini diarahkan pada perkembangan ketegangan budaya yang berkaitan dengan batik.

#### 2.3.1 Periodik Narasi Klaim Budaya pada Batik

Pada Sengketa budaya Indonesia-Malaysia yang menunjukkan pada sengketa budaya yang pernah terjadi di antara kedua negara tersebut, terutama pada budaya yang diposisikan sebagai simbol identitas nasional. Kedekatan yang ada pada kedua negara tersebut kemudian menciptakan ruang interaksi budaya (Clarke, 2020). Namun, dengan adanya hal tersebut kemudian memunculkan persamaan budaya yang terkadang menimbulkan adanya ketegangan satu sama lain terhadap budaya di ruang masyarakat. Dalam beberapa tahun yang telah berlalu, Indonesia dan Malaysia tentu memiliki peristiwa di tengah hubungan bilateral mereka. Sehingga peneliti memberikan salah satu daftar peristiwa yang secara umum yang pernah terjadi di antara Indonesia dan Malaysia dari tahun 2007 hingga 2025.

Adanya penyajian peristiwa ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan dinamika hubungan Indonesia dan Malaysia, khususnya

bagaimana isu budaya dapat berkembang menjadi ketegangan di tingkat masyarakat. Rentang waktu tersebut digunakan sebagai konteks historis, sedangkan fokus penelitian tetap berada pada strategi diplomasi budaya melalui batik dalam periode 2019–2025.

**Tabel 2.1 Tabel Peristiwa Ketegangan antara Indonesia dan Malaysia  
2007- 2025**

| <b>Tahun</b> | <b>Judul</b>                                                                                                  | <b>Isu</b>                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2007         | Lagu Rasa Sayange dan Tari Pendet dalam Iklan Malaysia Truly Asia<br>Sumber: (Riswandi & Mahmahsani, 2009).   | Penggunaan lagu Rasa Sayange serta narasi klaim atas alat musik serupa angklung pada malay bamboo dalam jingle pariwisata Malaysia, hal ini memicu protes publik Indonesia hingga tuntutan penutupan Kedutaan Malaysia di Jakarta. |
| 2009         | Isu Klarifikasi terhadap Tari Pendet<br>Sumber: (thejakartapost, 2009).                                       | Penggunaan tari pendet Bali dalam iklan pariwisata Malaysia tahun 2009, sehingga menimbulkan persepsi di Indonesia bahwa Malaysia melakukan klaim terhadap warisan budaya Indonesia.                                               |
| 2011         | Isu SEA Games 2011 dan Sentimen Anti-Malaysia<br>Sumber: (detiknews, 2011).                                   | Adanya kerusuhan antar suporter Indonesia dan Malaysia atas kekalahan Indonesia yang menyebabkan korban jiwa di Gelora Bung Karno.                                                                                                 |
| 2017         | Bendera Merah Putih yang terpasang terbalik di buku panduan SEA Games<br>Sumber: (Sekretariat Kabinet, 2017). | Bendera Indonesia yang dipasang terbalik dalam buku panduan SEA Games di Malaysia yang memicu protes Indonesia.                                                                                                                    |
|              | Kecurangan pada aksi tim sepak takraw Indonesia 'langgar aturan' di SEA Games<br>Sumber: (BBC.Com, 2017).     | Tim Indonesia melakukan protes pada tim sepak takraw Malaysia yang dianggap melanggar aturan pertandingan.                                                                                                                         |
| 2020         | Konflik antara Indonesia dengan Malaysia: Klaim Kebudayaan<br>Sumber: (Antaranews, 2020).                     | Kerawanan konflik budaya Indonesia-Malaysia yang dipicu oleh klaim warisan Indonesia dengan Malaysia yang menimbulkan sensitivitas di kedua negara.                                                                                |
| 2021         | Miss World Malaysia 2021                                                                                      | Miss World Malaysia 2021 Lavanya                                                                                                                                                                                                   |

|      |                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      | <p>Dianggap Mengklaim Batik, Dari Mana Asal Batik?</p> <p>Sumber: (Kompas, 2021).</p>                                                                    | <p>Sivaji di-bully netizen Indonesia setelah mengunggah postingan di Instagram dengan mengenakan busana batik dan menuliskan secara tidak langsung batik milik Malaysia. Hal ini dianggap tidak menghargai asal usul batik oleh masyarakat Indonesia.</p>                                                                            |
| 2025 | <p>Sengketa Laut Ambalat Sulawesi Malaysia</p> <p>Sumber: (Tempo, 2025).</p>                                                                             | <p>Memperebutkan potensi sumber daya minyak di Ambalat.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|      | <p>Asap Kebakaran Hutan menyebar hingga Malaysia dan Singapura</p> <p>Sumber: (Kompas, 2025).</p>                                                        | <p>Kebakaran hutan Karhutla pulau Sumatra dan Kalimantan yang asapnya terbawa hingga Malaysia.</p>                                                                                                                                                                                                                                   |
|      | <p>Deportasi 397 PMI dari Kota Kinabalu Malaysia, Mansur: Perlakuan Tidak Manusiawi dan Dibiarkan Berpenyakit</p> <p>Sumber: (Berita Nunukan, 2025).</p> | <p>397 pekerja migran Indonesia dideportasi dari kota kinabalu, Malaysia, Nunukan dengan kondisi kesehatan memburuk dan perlakuan tidak manusiawi menimbulkan kritik di Indonesia.</p>                                                                                                                                               |
|      | <p>Kasus Penembakan PMI di Malaysia, FISIP UNAIR Tekankan Urgensi Perlindungan Tenaga Migran.</p> <p>Sumber: (Fisip UNAIR, 2025).</p>                    | <p>Insiden penembakan pada pekerja migran Indo oleh aparat Malaysia yg diduga terkait penindakan migran ilegal.</p>                                                                                                                                                                                                                  |
|      | <p>Aisha Retno Klaim Batik dari Malaysia, Publik Indonesia Ramai Protes</p> <p>Sumber: (Suara.com, 2025).</p>                                            | <p>Penyanyi Malaysia Aisha Retno yang menyebut batik sebagai milik Malaysia saat Aisha menghadiri Gala Premiere film Wicked: For Good di Singapura. Dalam acara tersebut penyanyi tersebut memberikan kain kepada kedua pemain film meliputi Ariana Grande dan Cynthia Erivo dan menyebutkan bahwa batik tersebut dari Malaysia.</p> |

Sumber: Dibuat oleh Penulis (2026)

Dari sini peneliti bisa menyimpulkan bahwa dalam hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia tentu terdapat titik yang dimana terdapat ketegangan satu sama lain antar negara. Peristiwa-peristiwa yang disajikan di dalam tabel hanya sebagai bentuk untuk melihat secara umum terhadap peristiwa yang terjadi antara

kedua negara. Dari segi geografis hingga seni dan budaya. Namun, fokus penelitian ini tetap berada pada Batik. Kasus Aisha Retno sebagai salah satu contohnya.

Jika dilihat pada pola yang membedakan batik dari simbol budaya lain yang pernah menjadi objek sengketa, insiden Rasa Sayange (2007) dan Tari Pendet (2009), misalnya sebagai contoh masing-masing muncul sebagai peristiwa tunggal yang tidak berulang secara berkelanjutan. Batik sebaliknya, muncul kembali sebagai sumber ketegangan pada empat titik waktu yang berbeda pada tahun 2008, 2020, 2021, dan 2025 dengan rentang hampir dua dekade. Hal ini menunjukkan bahwa batik bukan sekadar salah satu dari sekian objek klaim budaya, melainkan simbol yang paling konsisten memicu sentimen negatif berulang antara kedua negara, sehingga menjadikannya kasus yang paling relevan untuk dianalisis dalam kerangka diplomasi budaya penelitian ini. Selain itu, tidak seluruh peristiwa dalam yang ada berkaitan langsung dengan warisan budaya, sebagian seperti isu SEA Games tahun 2011, sengketa Ambalat, maupun deportasi pekerja migran berakar dari faktor politik, ekonomi, dan sosial yang berbeda karakternya dari sengketa identitas budaya. Dengan demikian, tabel ini digunakan semata untuk menunjukkan bahwa ketegangan Indonesia dan Malaysia bersifat multidimensi, sementara fokus analisis penelitian ini tetap diarahkan secara spesifik pada dimensi klaim warisan budaya melalui kasus batik.

Ketika melihat pada rentang tahun 2019 hingga 2025 sebagai fokus penelitian ini. Pada tahun 2019 ini menandai salah satu momen penting penggunaan batik secara intensif dalam forum diplomasi tingkat tinggi, yakni ketika Menteri Luar Negeri Retno Marsudi memimpin sidang Dewan Keamanan PBB pada Mei

2019 dengan mengenakan motif batik, yang kemudian diikuti oleh para delegasi dari berbagai negara. Momentum ini menjadi penanda bahwa batik mulai ditempatkan secara sadar sebagai instrumen diplomasi budaya di ruang internasional, bukan sekadar identitas budaya domestik. Di sisi lain, periode ini juga adanya ketegangan yang justru semakin intensif, mulai dari narasi klaim kebudayaan tahun 2020, kasus Miss World Malaysia 2021, hingga kasus Aisha Retno pada 2025 yang menjadi kasus empiris utama penelitian ini. Dengan demikian, rentang tahun 2019 sampai 2025 dipilih karena secara bersamaan mencerminkan dua dinamika yang berjalan paralel yang intensifikasi strategi diplomasi budaya Indonesia melalui batik di satu sisi, dan berlanjutnya pada ketegangan narasi klaim budaya yang menjadi titik utama penelitian ini.

Selanjutnya, beberapa dekade terakhir hubungan antara Indonesia dan Malaysia terus terjadi, baik dalam hal budaya, sosial dan politik. Dalam kasus budaya yang pernah terjadi seperti budaya Tari Pendet, Reog Ponorogo, lagu daerah Rasa Sayange, hingga batik yang membuat ketegangan yang memicu sengketa mengenai narasi klaim budaya dan representasi budaya. Namun, dalam penelitian ini, fokus ketegangan yang terjadi tentu berada pada batik yang sering menjadi sentimen negatif pada kedua negara tersebut.

**Gambar 2.1 Ilustrasi Motif Batik Indonesia dan Batik Malaysia**



Sumber: Syed Shaharuddin et al. (2021)

Dengan begitu walaupun mereka memiliki budaya yang serumpun, budaya batik tiap kedua negara tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Batik Indonesia cenderung memiliki nilai erat dengan budaya lokal, status sosial, nilai spiritual dengan ragam motif yang sangat beraneka macam di berbagai wilayah. Salah satunya seperti batik keraton dan batik pesisir Sedangkan Malaysia lebih dipengaruhi oleh nilai estetika budaya Melayu dan motif bertemakan flora, geometris, dan visual tertentu seperti pucuk rebung yang menjadi ciri khas batik Malaysia (Syed Shaharuddin *et al.*, 2021). Dengan adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa batik berkembang di kedua negara sebagai bentuk representasi masing-masing negara. Namun, dalam ruang interaksi antara Indonesia dan Malaysia, masih terdapat ketegangan mengenai narasi klaim batik.

## 2.4 Diplomasi Budaya dengan Batik dari Aktor Negara

Pada hubungan internasional, diplomasi budaya tidak hanya terus bergerak pada pendekatan formal antar pemerintah, namun dapat berkembang melalui aktor non-negara seperti budaya, seni, pendidikan hingga akademik. Pendekatan secara kolaboratif ini menjadi bagian penting dari diplomasi yang membangun dialog lintas budaya dengan upaya untuk mengurangi ketegangan antar masyarakat (Clarke, 2020). Meski demikian, subbab ini secara khusus melihat pada peran aktor negara sebagai pelaksana utama diplomasi budaya batik hingga saat ini, sementara keterlibatan aktor non-negara seperti UMKM dan komunitas pembatik mendukung peran aktor negara baik dari sisi Indonesia maupun Malaysia. Oleh karena itu, batik sebagai warisan budaya yang berkembang baik di Indonesia dan Malaysia memiliki fungsi sebagai medium untuk mempertahankan dan mengembangkan hubungan yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih baik ditengah adanya ketegangan pada narasi klaim yang menimbulkan sentimen negatif budaya.

Menurut Zahidi (2017) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia memandang bahwa batik tidak hanya sebagai warisan budaya, namun dapat menjadi media dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada ruang internasional. Sehingga, Zahidi menggunakan *soft power* dalam mempromosikan budaya Indonesia kepada negara lain dalam membangun citra negara. Dijelaskan oleh Zahidi bahwa pernah menyelenggarakan *World Batik Summit* 2011 yang melibatkan Kementerian Perdagangan dan kementerian lainnya bersama dengan Indonesia Batik Foundation. Selain itu, Indonesia pernah menyelenggarakan

workshop untuk memperkenalkan batik di KBRI Singapura dan KBRI Thailand (Zahidi, 2017).

Di sisi lain, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) memiliki Surat Keputusan Menko PMK Nomor 16 Tahun 2021 tentang Tim Koordinasi Nasional Pelestarian Warisan Budaya dan Alam Indonesia, sebagai langkah dalam kebijakan nasional untuk menentukan bagaimana arah pelestarian warisan budaya Indonesia yang telah terdaftar di UNESCO, termasuk warisan budaya takbenda pada batik (Kemenko PMK, 2024). Hal ini mendukung penelitian peneliti dalam melihat batik sebagai budaya warisan tak benda Indonesia.

Pemerintah juga mendaftarkan batik dalam daftar *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2009 dalam pelestariannya terhadap budaya nasional Konvensi UNESCO 2003 mengenai Warisan Budaya TakBenda (UNESCO, 2024; Maya, Wawancara 2026). Ketika melihat dalam konteks kebijakan pemerintah Indonesia dalam pengakuan oleh UNESCO tahun 2009 terkait *Intangible Cultural Heritage* menjadi kebanggaan tersendiri oleh Indonesia. Batik merupakan salah satu warisan budaya yang ada baik di Indonesia dan Malaysia dengan sejarahnya masing-masing.

Namun di Indonesia, batik memiliki pola tertentu yang merupakan simbol filosofi dan sejarah negara. Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu "amba" dan "titik" yang memiliki arti menulis dan titik kecil. Karena merujuk pada pembuatannya yang menggunakan canting dan menuliskan dengan titik-titik maupun garis untuk membuat motif. Batik pun telah muncul sejak zaman Keraton Mataram. Namun,

dampak yang signifikan ketika kemerdekaan Indonesia telah diakui oleh dunia. Sehingga pada tahun 2009 ketika UNESCO mendeklarasikan batik Indonesia merupakan Intangible Cultural Heritage, Indonesia menetapkan setiap tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional (Kunjuraman et al., 2025; UIN Alauddin Makassar, 2025).

Malaysia pun mulai menetapkan Hari Batik Nasional pada tanggal 3 Desember sejak 2021. Kebijakan tersebut digunakan upaya dalam penguatan identitas budaya melalui batik yang dikemukakan oleh Perdana Menteri Malaysia. Selain itu, adanya Hari Batik Nasional juga digunakan untuk mendukung industri lokal batik Malaysia terhadap warisan budaya nasional. Oleh karena itu, batik tidak hanya sebagai identitas budaya suatu negara, namun juga berkembang pada kedua negara tersebut (Astroawani, 2021).

Menurut data yang diambil dari hasil wawancara peneliti terhadap KBRI bahwa KBRI Kuala Lumpur sendiri juga memiliki program sosial budaya dalam memperkenalkan budaya Indonesia sebagai salah satu kebijakan dalam strategi diplomasi budaya. Salah satunya seperti mengadakan workshop batik serta budaya Indonesia lainnya seperti musik kebaya, tenun, dan lain-lain. KBRI Kuala Lumpur pun menjadi fasilitator serta membantu mencari audiens dalam melaksanakan promosi pada pelestarian budaya tersebut, yang dimana ketika kegiatan itu diselenggarakan masyarakat Malaysia maupun negara lain yang datang berkunjung, diperkenalkan budaya Indonesia, salah satunya batik (Fatimah, Wawancara 2026).

Sehingga kebijakan dan kegiatan di atas menunjukkan bahwa implementasi diplomasi budaya pada batik hingga saat ini masih didominasi oleh aktor negara

dengan didukung oleh aktor non-negara seperti UMKM dan komunitas budaya yang mulai turut serta. Dari segi tujuan menurut Goff (2020), kegiatan yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan citra positif dan daya tarik budaya.

#### 2.4.1 Peran Aktor Negara dalam Diplomasi Budaya dengan Batik

Diplomasi budaya Indonesia perlu keterlibatan aktor negara dalam hal mempromosikan budaya Indonesia dalam hubungan internasional. Baik Indonesia dan Malaysia, menggunakan medium batik sebagai diplomasi budaya tentu untuk memperkuat hubungan bilateral satu sama lain, serta meningkatkan citra positif di ruang internasional. Dengan begitu, peneliti menggunakan sumber data yang ada guna melihat peran pemerintahan di Indonesia dalam menjalankan peran aktor negara pada diplomasi budaya.

**Gambar 2.2 Berita Antara KBRI Kuala Lumpur bawa UMKM Indonesia ke ASEAN Festival 2023**



Sumber: Antaranews.com (2023)

Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) menjadi salah satu jembatan yang digunakan oleh Indonesia yang di mana memiliki peran strategis dalam melancarkan diplomasi di Malaysia. KBRI yang terletak di Kuala Lumpur tersebut menjadi salah satu fasilitator yang berfungsi tidak hanya sebagai diplomasi formal saja. Salah satu kegiatan yang tercermin dari keterlibatan KBRI Kuala Lumpur terbukti dalam ASEAN Festival 2023 di Lalaport Bukit Bintang City Center, Kuala Lumpur. KBRI membawa UMKM dari Indonesia yang salah satunya terdapat batik untuk dipamerkan kepada masyarakat Malaysia serta ASEAN. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan promosi batik Indonesia, serta mengurangi ketegangan sentimen negatif budaya yang berkembang di kedua negara tersebut (Antaranews, 2023).

**Gambar 2.3 Berita Sekretariat Kabinet RI tahun 2019**



Sumber: Setkab.go.id (2019)

Selanjutnya, pada Kementerian Luar Negeri Indonesia yang menjadikan batik sebagai alat diplomasi budaya dalam forum internasional, seperti contohnya

dalam sidang Dewan Keamanan PBB yang dimana dalam sidang ini dipimpin oleh Menteri Luar Negeri Retno Marsudi pada Mei 2019. Dalam rapat tersebut terdapat ragam motif batik yang digunakan dari para delegasi berbagai negara. Sehingga momentum tersebut menjadi bukti nyata bahwa batik memiliki dampak yang nyata sebagai *soft power* Indonesia dalam forum internasional (Sekretariat Kabinet RI, 2019).

Ketika menggunakan empat parameter diplomasi budaya milik Goff (2020); aktor yang terlibat, tujuan, cakupan budaya, dan model relasi yang dimana menunjukkan pola implementasi yang berbeda. Dari segi aktor, ASEAN Festival 2023 melibatkan KBRI Kuala Lumpur sebagai aktor negara yang didukung oleh pelaku UMKM batik, sementara Sidang Dewan Keamanan PBB 2019 sepenuhnya digerakkan oleh Kementerian Luar Negeri RI melalui Menteri Luar Negeri Retno Marsudi. Pada tujuan, ASEAN Festival 2023 secara eksplisit ditujukan untuk mempromosikan batik sekaligus mengurangi ketegangan sentimen negatif budaya, sedangkan Sidang Dewan Keamanan PBB 2019 lebih berorientasi pada pembentukan citra positif Indonesia sebagai representasi *soft power* di forum internasional.

Dari cakupan budaya, batik pada ASEAN Festival 2023 ditempatkan sebagai produk material dan komoditas ekonomi kreatif, berbeda dengan Sidang Dewan Keamanan PBB 2019 yang menempatkan batik sebagai simbol visual dan representasi identitas dalam forum diplomatik formal. Segi model relasi, ASEAN Festival 2023 berlangsung dalam jaringan regional ASEAN yang bersifat kolaboratif antar negara kawasan, sedangkan Sidang Dewan Keamanan PBB 2019

berlangsung dalam forum multilateral formal PBB yang cenderung dalam model *club*. Perbedaan ini menegaskan bahwa diplomasi budaya batik oleh aktor negara tidak bersifat tunggal, melainkan beradaptasi sesuai kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan pemikiran Goff (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas diplomasi budaya lebih tepat dinilai melalui kombinasi parameter tersebut, bukan sekadar mengategorikannya sebagai diplomasi budaya atau bukan (Goff, 2020).